

WEEKLY REPORT

MARKET DRIVERS

DOMESTIK

- **Lembaga Pemeringkat Japan Credit Rating Agency, Ltd. (JCR) kembali mempertahankan Sovereign Credit Rating Republik Indonesia pada BBB+ (Investment Grade) dengan outlook stabil (25 Maret 2024).** Keputusan ini mempertimbangkan prospek pertumbuhan ekonomi yang kuat dan utang pemerintah yang terkendali. JCR memperkirakan utang pemerintah akan menurun secara gradual sejalan dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi dan defisit fiskal pemerintah. JCR menilai kinerja perekonomian Indonesia tetap kuat. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2024 diperkirakan mencapai 5%, didukung oleh konsumsi swasta dan investasi. Implementasi UU Cipta Kerja dipandang mampu meningkatkan penanaman modal asing (PMA) antara lain untuk pembangunan infrastruktur dan Ibu Kota Nusantara. Dari sisi fiskal, kredibilitas kebijakan fiskal terjaga tecermin pada defisit fiskal yang kembali berada di bawah 3% dari PDB pada tahun 2022 antara lain didukung oleh implementasi reformasi perpajakan dan realokasi belanja pemerintah. Selanjutnya pada 2023, defisit fiskal turun menjadi 1,66% (angka sementara) dan dipertahankan di bawah 3% untuk tahun 2024. Dari sisi eksternal, JCR memandang daya tahan ekonomi Indonesia terhadap gejolak eksternal tetap terjaga didukung oleh level cadangan devisa yang setara dengan 6,5 bulan impor. PMA terus meningkat didukung oleh perbaikan iklim investasi, serta kinerja transaksi berjalan dalam menghadapi tantangan dari penurunan harga komoditas.
- **Realisasi Pendapatan Negara hingga 15 Maret 2024 mencapai Rp493,2 triliun atau setara 17,6% dari target APBN 2024 (25 Maret 2024).** Realisasi penerimaan pajak hingga 15 Maret 2024 dilaporkan mencapai Rp342,88 triliun atau setara dengan 17,24% dari target APBN 2024. Dari penerimaan itu, Menteri Keuangan menjabarkan PPH non migas memberikan kontribusi mencapai Rp203,92 triliun atau 19,18% dari target. Selanjutnya, PPN dan PPNBM berkontribusi sebesar Rp121,92 triliun atau 15,03% dari target, diikuti PBB dan pajak lainnya sebesar Rp2,56 triliun atau 6,79% dari target dan PPH migas Rp14,48 triliun atau 18,95% dari target. Sementara, berdasarkan sektornya, Menkeu menyebut industri pengolahan menyumbang kontribusi terbesar dalam penerimaan pajak yaitu sebesar Rp85,29 triliun atau 25,64%, meski mengalami kontraksi sebesar 12,3%. Hal ini selaras dengan kenaikan Wajib Pajak Badan dan Orang Pribadi yang menunjukkan tren positif perekonomian.
- **Selain itu, penerimaan kepabeanan dan cukai juga mencatat penerimaan Bea Masuk hingga 15 Maret 2024 mencapai Rp9,9 triliun atau setara 17,5% dari target APBN (25 Maret 2024).** Untuk Bea Keluar, berhasil dikumpulkan sebesar Rp3,3 triliun atau setara 19% dari target penerimaan. Untuk penerimaan cukai, berhasil terkumpul sebesar Rp43,3 triliun atau 17,6% dari total penerimaan. Sementara, untuk kinerja Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dilaporkan cukup baik dan masih tetap terjaga meski dipengaruhi moderasi harga komoditas. Hingga pertengahan Maret 2024, PNBP berhasil terkumpul sebesar Rp 93,5 triliun atau setara 19% dari target APBN. Realisasi PNBP SDA dipengaruhi fluktuasi harga komoditas sehingga pendapatan SDA migas dan nonmigas melambat masing-masing mencapai Rp17,8 triliun dan Rp22,4 triliun. Sementara, realisasi pendapatan KND mencapai Rp6,8 triliun, disumbang dari setoran dividen interim BUMN Perbankan. PNBP lainnya terealisasi Rp33,4 triliun, terutama diperoleh dari kenaikan pendapatan jasa tenaga, pekerjaan, dan informasi dari kompensasi data wilayah izin usaha pertambangan. Pendapatan BLU mencapai Rp13,1 triliun, dengan peningkatan utamanya disumbang dari pendapatan jasa layanan rumah sakit dan jasa layanan pendidikan.
- **Sedangkan hingga 15 Maret 2024, APBN mencatatkan surplus sebesar Rp22,8 triliun atau setara 0,10% dari PDB, dengan keseimbangan primer tercatat positif sebesar Rp132,1 triliun (25 Maret 2024).** Kinerja pembiayaan anggaran terukur dan terkendali, mencapai Rp72,5 triliun dengan realisasi pembiayaan utang Rp72,0 triliun. Pemenuhan target pembiayaan berjalan *on track* di tengah kondisi pasar keuangan yang masih volatile. Pemerintah akan terus mewaspadai volatilitas pasar keuangan dan perlambatan pertumbuhan perekonomian dunia. APBN 2024 terus dioptimalkan sebagai shock absorber untuk melindungi daya beli, menjaga stabilitas ekonomi, dan mendukung berbagai agenda pembangunan.

Economic Update

Winang Budoyo

Chief Economist

Widya Pratomo

Junior Economist

Investor Relations & Research Division

PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.



Economic Update

Winang Budoyo

Chief Economist

Widya Pratomo

Junior Economist

Investor Relations & Research Division

PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

- Berdasarkan laporan Distribusi Simpanan Bank Umum yang dirilis LPS, total nominal simpanan bank umum per Januari 2024 telah mencapai Rp8.486 triliun, tumbuh 6% yoy (25 Maret 2024). Dilihat dari tiering simpanannya, pertumbuhan terjadi pada semua tiering simpanan. Sementara, simpanan nasabah dengan nominal di atas Rp5 miliar ini tumbuh 6,3% yoy menjadi Rp4.521 triliun atau mencakup sebesar 53,3% dari total simpanan. Tiering simpanan lainnya pun mencatatkan pertumbuhan, misalnya simpanan dengan nominal di bawah Rp100 tumbuh 5,4% yoy, atau simpanan dengan nominal Rp100 juta hingga Rp200 juta tumbuh 4,7% yoy. Berdasarkan jenis simpanannya, giro tumbuh paling pesat pada awal tahun ini sebesar 9,1% yoy menjadi Rp2.674 triliun. Jenis simpanan lainnya pun bertumbuh seperti tabungan tumbuh 4,4% yoy menjadi Rp2.656 triliun serta deposito tumbuh 4,9% yoy menjadi Rp3.105 triliun.

MARKET IMPACTS

Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 2, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:

- IHSG melemah sebesar 0,83% dalam seminggu terakhir yaitu dari 7.350 ke 7.289. Jika dibandingkan akhir tahun 2023 menguat sebesar 0,22% ytd. Sentimen pasar terhadap perkembangan ekonomi AS turut mempengaruhi kinerja pasar saham pada minggu ini.
- Dalam satu minggu terakhir, Rupiah terdepresiasi sebesar 0,88% dari Rp15.783 ke Rp15.857 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2023 masih terdepresiasi sebesar 2,97% ytd. Depresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun naik ke level 6,71%, premi CDS Indonesia 5 tahun naik ke level 72,25 serta investor asing mencatat *net outflow* sebesar Rp1,36 triliun.
- Yield SBN Rupiah 10 tahun naik 5 bps ke level 6,71% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 26 bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2023 yang sebesar 6,45%. Sementara yield SBN USD 10 tahun turun 1 bps ke posisi 5,00% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2023 posisinya lebih tinggi 18 bps.

Tabel 1. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

Perubahan Year-to-Date 28 Maret 2024								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
DXY	3.23%	NKY	20.03%	China	2.30%	-26	CPO	16.2%
PHP	-1.69%	SPX	10.04%	Thailand	2.52%	-16	WTI	14.2%
CNY	-1.82%	CCMP	9.25%	India	7.05%	-13	Brent	12.3%
EUR	-2.29%	FBMKLICI	5.22%	Italy	3.66%	-3	Nickel	8.7%
BRL	-2.73%	SENSEX	2.58%	Russia	15.99%	0	Gold	5.5%
IDR	-2.97%	SHCOMP	1.20%	Japan	0.71%	10	Rubber	5.5%
MYR	-3.06%	MXAPJ	0.95%	Indonesia	6.71%	25	Natural Gas	-4.6%
RUB	-3.34%	JCI	0.22%	Germany	2.32%	30	Rice	-8.8%
THB	-6.60%	SET	-2.81%	USA	4.22%	34	Coal	-11.9%
JPY	-7.37%	IBOV	-4.84%	Brazil	11.06%	69	Wheat	-12.8%

Sumber : Bloomberg

Tabel 2. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Dalam Seminggu Terakhir

	28-Mar-24	22-Mar-24	Feb 24	Dec 23	22 Mar -28 Mar (wow)	Feb - 28 Mar (mtd)	Dec 23 - 28 Mar (ytd)
IHSG	7,289	7,350	7,316	7,273	-0.83%	-0.37%	0.22%
Rupiah	15,857	15,783	15,719	15,399	-0.47%	-0.88%	-2.97%
10Y Rupiah Bond Yield	6.71	6.66	6.59	6.45	5 bps	12 bps	26 bps
10Y USD Bond Yield	5.00	5.01	5.08	4.82	-1 bps	-8 bps	18 bps
CDS Indo 5Y	72.25	71.43	71.14	72.00	1 bps	1 bps	0 bps

Sumber : Bloomberg

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Economic Update

Winang Budoyo
Chief Economist

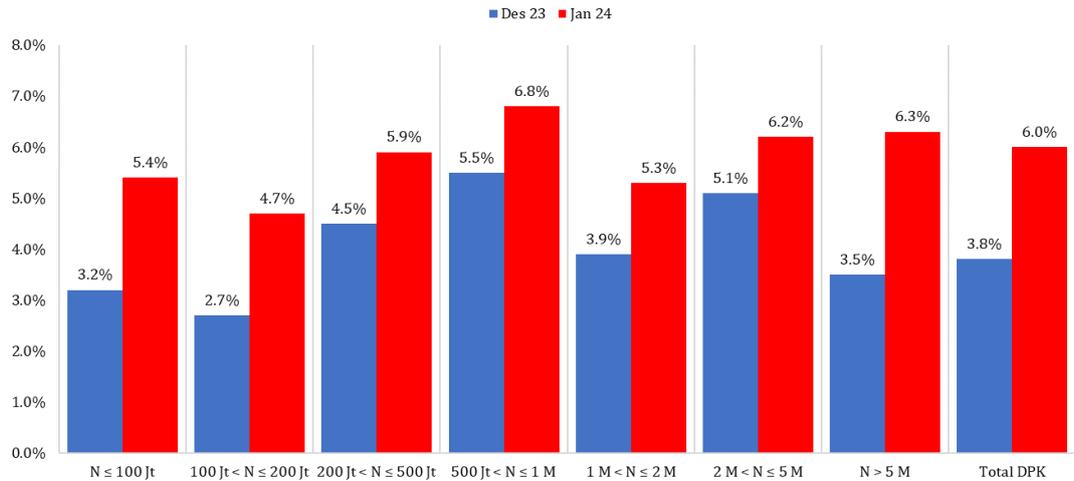
Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

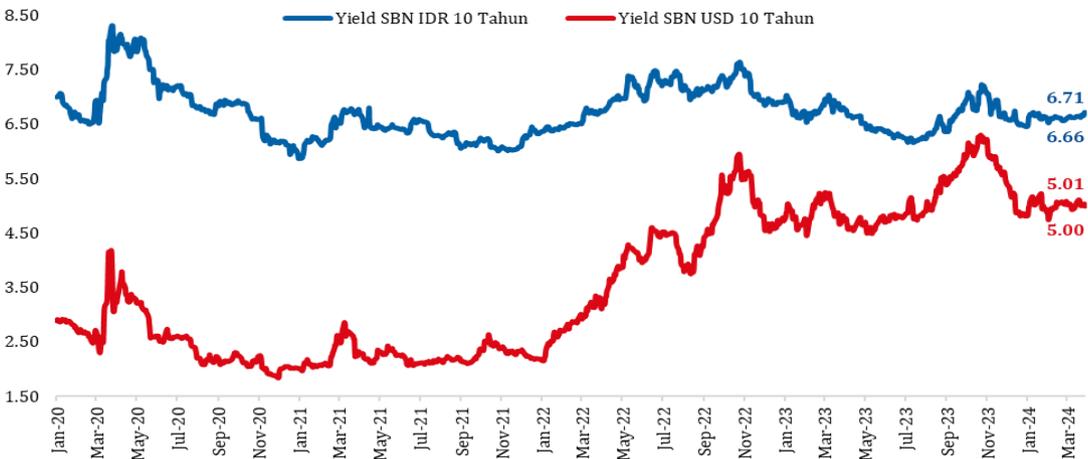
Disclaimer
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 1. Perkembangan Distribusi Simpanan Masyarakat s.d Januari 2024



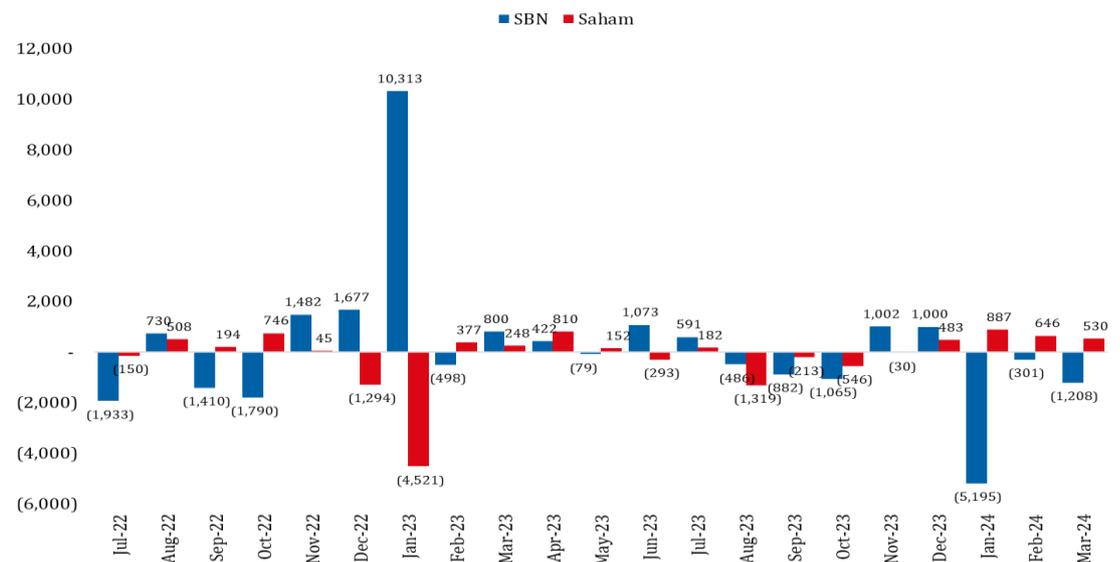
Sumber : LPS

Grafik 2. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)



Sumber : Bloomberg

Grafik 3. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta, YtD) s.d 28 Maret 2024



Sumber : Bloomberg

Economic Update

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

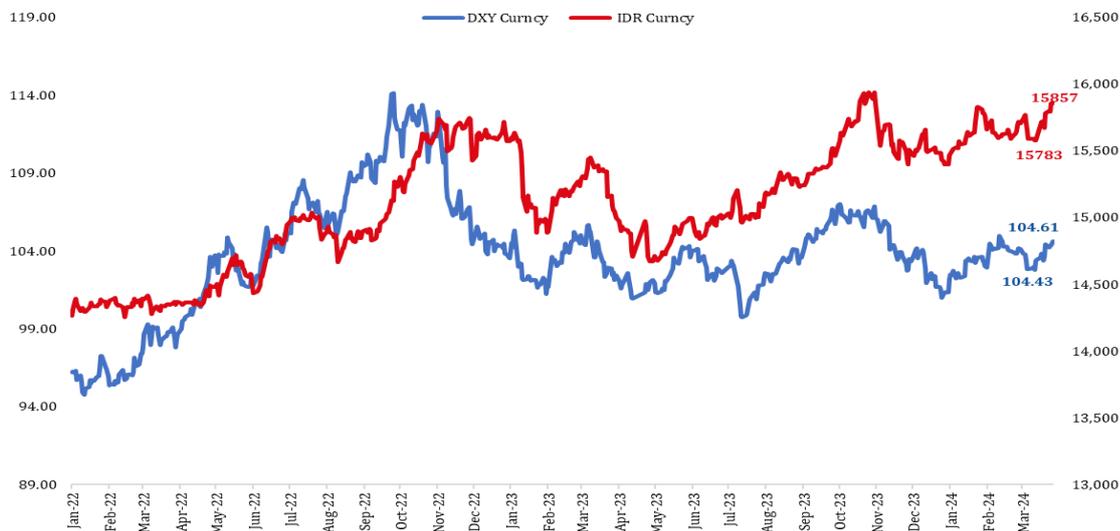
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 4. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)



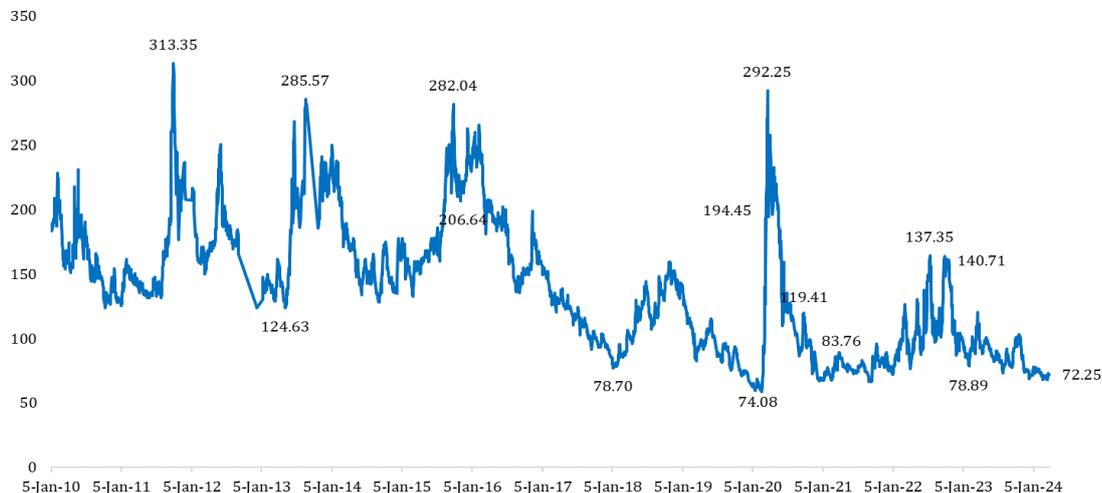
Sumber : Bloomberg

Grafik 5. Rupiah melemah seiring penguatan DXY dalam seminggu terakhir



Sumber : Bloomberg

Grafik 6. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun



Sumber : Bloomberg